

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendikbud, pendidikan karakter menjadi fokus di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Tidak terkecuali di perguruan tinggi, pendidikan karakter juga mendapatkan perhatian yang cukup besar. Saat ini permasalahan karakter menjadi masalah yang urgen untuk diselesaikan. Permasalahan ini juga merupakan tanggung jawab pendidik (guru/dosen).

Penyelenggaraan pendidikan di suatu negara menjadi tanggung jawab negara untuk melaksanakannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Meskipun demikian, rakyat juga memiliki hak untuk ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Praktik pendidikan di Indonesia mengindikasikan bahwa pemerintah (negara) bersama-sama dengan rakyat cukup intens dalam penyelenggaraan pendidikan ini. Untuk kelancaran dan keberhasilan pendidikan inilah ditetapkan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian diamandemen dengan keluarnya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional. Undang-undang inilah yang menjadi patokan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan memperkembangkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu, pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter siswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dengan orang lain (*soft skill*). Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter sangat mutlak penting dan dituntut untuk ditingkatkan.

Menurut Kemendikbud (2013) Pembelajaran kurikulum 2013 bahwa pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih

mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mencipta.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.

Selain itu penanaman pendidikan karakter tentunya dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar dan dirasakan, yang mana banyak persoalan muncul yang diidentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menyuntikkan nilai-nilai moral terhadap siswa. Hal ini tentunya sangat tepat, karena tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cerdas, namun juga menciptakan insan yang berkarakter kuat. Seperti yang dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni *“intelligence plus character that is the goal of true*

education” (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya) (Timothy Wibowo, 2013).

Proses pendidikan formal yang dijalani sebagai proses belajar memiliki tahapan yang harus dilalui. Tahap tersebut diantaranya sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, serta perguruan tinggi. Untuk menghadapi dunia kerja, minimal seseorang harus menempuh jenjang pendidikan sampai sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Dalam pelaksanaan proses pendidikan tersebut, hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, dan sikap berkembang karena belajar. Demi tercapainya hasil belajar yang baik, maka belajar sebagai proses yang terpadu melibatkan beberapa komponen, seperti siswa yang memiliki IQ, minat, bakat, faktor psikologis yang baik, kemampuan, motivasi, sikap, kematangan, disiplin, dan lain-lain. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak guru hanya melakukan pembelajaran dengan cara metode ceramah dan mengerjakan LKS. Karena kepraktisannya dan tanpa menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan

bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi; berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan informasi dan komunikasi. Dari penjelasan di atas, untuk pembentukan karakter tanggung jawab sangatlah penting dalam mata pelajaran PKn terutama dalam hal memberikan kritik terhadap suatu isu kewarganegaraan yang sedang berkembang pada masa kini baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, jika guru hanya menggunakan metode ceramah secara terus menerus maka hal itu akan menjadikan siswa pasif, karena guru hanya sebagai sumber informasi (*Teacher Centered Learning*) sedangkan siswa sebagai objek didiknya sehingga umpan balik dari siswa relatif rendah bahkan acuh.

Pembentukan karakter Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi pada kenyataannya, jika guru menggunakan metode ceramah maka hanya terjadi transfer pengetahuan satu arah dari guru kepada siswa. Hal ini menjadikan siswa kurang dapat menangkap pemberian materi dari guru sehingga siswa

banyak yang tidak memperhatikan kondisi di dalam kelas. Siswa kurang menangkap pada mata pelajaran PKn yang diberikan oleh guru sehingga jika siswa diberi tugas kurang bertanggung jawab maka proses pembelajaran tidak efektif.

Dalam proses pembelajaran dikelas guru mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswa belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan siswa, ketika itu pula dia mendorong siswa untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Kriteria pertanyaan yang baik adalah singkat dan jelas, menginspirasi jawaban, memiliki fokus, bersifat *probing* atau *divergen*, bersifat validatif atau penguatan, memberikan kesempatan siswa untuk berpikir ulang, merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif dan merangsang proses interaksi. Istilah menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan metode ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan siswa merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi siswa harus lebih aktif daripada guru.

Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan. Guru yang kreatif akan selalu berupaya mencari metode belajar mengajar siswa yang sesuai dengan pembentukan karakter tanggung jawab,

serta guru harus memberikan contoh positif dalam hal bertindak, berperilaku yang baik agar siswa meniru tingkah laku guru tersebut supaya siswa menjadi lebih baik dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru khususnya guru mata pelajaran PKn adalah metode ceramah, guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Metode ini berkisar pada pemberian ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan LKS. Akibatnya dalam mempelajari materi PKn siswa cenderung kurang semangat, pasif, malas-malasan dan dianggap sebagai pelajaran yang membosankan.

Kemendikbud mengamanatkan esensi Pelaksanaan Kurikulum 2013, pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Hal ini didasarkan bahwa pembelajaran merupakan proses ilmiah. Pendekatan ilmiah diyakini lebih dapat membantu pengembangan sikap, keterampilan, pengetahuan siswa. Pendekatan ilmiah itu diharapkan dapat diterapkan pada semua bidang studi termasuk bidang studi ilmu-ilmu sosial. Pembelajaran Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran mencakup tiga ranah,

yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu mengapa”. Ranah keterampilan mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu apa”. Dapat dilihat pada gambar 1 proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 mewujudkan 3 ranah proses pembelajaran kurikulum 2013 dilakukan dengan Pendekatan Ilmiah. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.



Gambar 1. Ranah Dengan Proses Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 (Sumber: Kemendikbud, 2013)

Pada kenyataannya metode pembelajaran ini jarang digunakan oleh guru terutama pada mata pelajaran PKn. Padahal PKn sebagai pendidikan politik, pendidikan demokrasi, pendidikan HAM, dan pendidikan karakter sangat cocok untuk menggunakan model ini dimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) di antaranya adalah pengetahuan cerdas dan bertanggung jawab dalam menghadapi siswa dengan materi/konsep yang didapatnya disekolah.

Salah satu kelebihan model pembelajaran Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah mengembangkan kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah lima belas menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen. Proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. *Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran* Kemendikbud (2013).

Banyak penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang telah dilakukan dalam pengembangan kemampuan anak-anak dalam domain kreativitas ini, tetapi sedikit yang direncanakan ke dalam program-program sains. Menurut Suyanto (*Kedaulatan Rakyat*, 15 September 2007) “Imajinasi dalam proses pendidikan sangat penting untuk dimiliki anak-anak” dalam mengembangkan kreativitas mereka. Dengan imajinasi dapat melahirkan konsep, kreativitas, inovasi, dan perilaku yang aktual dalam kehidupannya. Karya sains dan teknologi sebagian besar lahir dari proses mimpi dan imajinasi para penemunya (Zuchdi, 2011: 278)

Menurut pra-observasi yang dilakukan peneliti ketika kegiatan PPL di SMK Perindustrian pada tanggal 18 Juli hingga 21 September 2013, bahwa pembentukan karakter tanggung jawab siswa belum terpenuhi. Oleh karena itu, yang terjadi di lapangan adalah pada saat pembelajaran masih banyak siswa di jurusan otomotif maupun jurusan kimia yang kurang tanggung jawab dalam pembelajaran di dalam kelas. Contohnya, sewaktu guru memberikan tugas untuk dipresentasikan, siswa tidak bisa secara cepat dan tanggap dalam hal melakukan tugas yang di perintahkan oleh guru. Siswa hanya mengandalkan informasi guru dan tidak mau mencari informasi dari luar seperti perpustakaan dan internet. Ada beberapa siswa kurang tanggung jawab dalam pembelajaran PKn ada yang tidur di belakang kelas, bermain *handphone*, berbuat gaduh dan banyak siswa yang kurang sopan terhadap

guru. Pada saat mengikuti pelajaran di kelas cenderung pasif. Selain itu juga banyak siswa tidak masuk kelas atau membolos dikarenakan belum mengerjakan tugas atau PR. Banyak siswa datang terlambat dan tidak tepat waktu, apabila tidak ada guru yang mengajar di saat jam pelajaran berlangsung, para siswa tersebut akan berada di luar kelas dan membuat kegaduhan, sehingga mengganggu proses belajar kelas lain.

Peneliti memilih kelas X SMK Perindustrian Yogyakarta dikarenakan tahap atau fase remaja itu dibagi menjadi dua yaitu remaja awal dan remaja akhir. Ada perbedaan antara karakter dan kemampuan sosial remaja awal dan remaja akhir kelas X adalah masa transisi antara kelas IX dengan kelas X oleh karenanya perlu penanganan lebih untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah atau kognisi, afektif, dan psikomotorik siswa pada masa transisi tersebut.

Proses belajar mengajar di SMK Perindustrian Yogyakarta sudah berjalan dengan baik, tetapi terkadang kurangnya pembentukan karakter tanggung jawab dalam diri siswa menjadikan siswa itu malas dalam mengikuti pelajaran PKn. Masalah-masalah itulah yang diduga menyebabkan karakter mereka belum terbentuk secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan penggunaan metode ilmiah dalam mata pelajaran PKn diharapkan bisa membuat siswa

aktif dalam mengikuti pelajaran dengan pembentukan karakter tanggung jawab terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Berangkat dari situasi tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Perbedaan Metode Ilmiah dan Metode Ceramah Terhadap Pembentukan karakter Tanggung Jawab dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa SMK Perindustrian Yogyakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi ke dalam beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PKn masih didominasi dengan penggunaan metode ceramah.
2. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting, yang seharusnya siswa mencaritahu atau menemukan materi pembelajaran PKn.
3. Banyaknya siswa yang membolos pada saat jam pelajaran berlangsung.
4. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran PKn.
5. Beberapa siswa kurang sopan terhadap guru Mata Pelajaran PKn.
6. Ketika guru memberikan tugas, siswa tidak mengerjakan dan siswa tidak tertarik untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru PKn.

7. Metode Pembelajaran Ilmiah yang membandingkan dua kelompok yaitu kelompok pertama menggunakan metode ilmiah dan kelompok kedua dengan metode ceramah di SMK Perindustrian Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Adapun dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang telah disebutkan pada identifikasi masalah dengan maksud agar penelitian lebih terfokus pada permasalahan yang hendak diteliti, yaitu: Metode Pembelajaran Ilmiah yang membandingkan dua kelompok pertama yang menggunakan metode ilmiah dan kelompok kedua dengan menggunakan metode ceramah belum pernah diterapkan di SMK Perindustrian Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan batasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Adakah perbedaan pembentukan karakter tanggung jawab siswa antara penggunaan metode pembelajaran Ilmiah dengan metode Ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas X SMK Perindustrian Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pembentukan karakter tanggung jawab antara penggunaan metode pembelajaran Ilmiah dengan metode Ceramah dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas X SMK Perindustrian Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu pendidikan khususnya mata pelajaran PKn yang berhubungan dengan penggunaan metode pembelajaran dalam pembentukan karakter tanggung jawab.

b. Bagi Siswa

Dengan menggunakan metode pembelajaran ini diharapkan mampu membentuk karakter tanggung jawab pada siswa dan menjadikan mata pelajaran PKn lebih menyenangkan.

c. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumbangan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) dalam mencetak guru Profesional.

d. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui perbedaan penggunaan metode pembelajaran Ilmiah dengan metode Ceramah dalam pembentukan karakter tanggung jawab dalam mata pelajaran PKn pada siswa SMK Perindustrian Yogyakarta.